



MANIFESTASI LAMBI TEI, TENUN IKAT ASAL ROTE NDAO

Retno Walfiyah^{1*}, Ira Adriati^{2*}

Program Studi Magister Seni Rupa Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Teknologi Bandung
Jl. Ganesa, No.10, Lb. Siliwangi, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Kode Pos 40132
Jawa Barat, Indonesia
Email: retnowalfiyah@gmail.com, ira.adriati@gmail.com

Abstrak

Manifestasi *Lambi tei*, tenun ikat asal Rote Ndao adalah satu dari banyak produk budaya masyarakat di pulau Rote Ndao adalah tenun ikat khas bernama *Lambi Tei* dibuat menggunakan serat daun *gewang* muda atau disebut dengan *hakenak*. Di masa lalu saat kapas belum ditanam di Rote atas perintah belanda melalui *cultur stelsel* penduduk Rote membuat busana dari serat daun *gewang* muda. Motif-motif muncul ketika kapas hadir dan kemudian orang membuat benang. Ketika kaum bangsawan membuat kain yang bermotif, rakyat jelata hanya menenun kain polos dan kemudian diwarnai hitam. Pulau Rote terletak di ujung selatan Indonesia dan tenun ikat *Lambi Tei* memiliki peran yang dominan pada hamper setiap aktivitas masyarakat Rote Ndao, terutama fungsinya ketika acara ritual adat pernikahan, upacara kematian, dan menjadi salah satu tolok ukur kedewasaan perempuan. Awal mula yang digunakan adalah serat daun *gewang* muda tanpa motif kemudian berkembang menjadi motif yang unik dan menjadi kebanggaan setiap marga (*family*). Setiap marga akan memiliki motif khas, dan biasanya *to'o* (paman) dari keluarga ibu menjadi pimpinan untuk penyerahan kain. Ciri khas warna tenun ikat Rote adalah warna hitam dan putih. Warna alami yang digunakan adalah benang yang direndam dalam lumpur di danau tempat berkubangnya hewan-hewan selama berbulan-bulan kemudian direndam dalam pama'a yaitu kulit buah nitas dibakar kemudian abu tersebut direndam. Menggunakan kualitatif, melakukan pengumpulan data dengan cara wawancara sumber terkait dan *studi* Pustaka. Tenun ikat Rote Ndao sangat lekat dengan kehidupan masyarakatnya. Motif keluarga dianggap sebagai sesuatu yang berharga karena bersifat turun temurun. Motif tenun ikat Rote Ndao merupakan manifestasi kehidupan mereka.

Kata Kunci: *lambi tei*, tenun ikat, *gewang*.

Abstract

The manifestation of *Lambi tei*, ikat weaving from Rote Ndao is one of the many cultural products of the people on the island of Rote Ndao, namely a special ikat called *Lambi Tei* made using young *gewang* leaf fibers or called *hakenak*. In the past, when cotton had not been planted in Rote, at the behest of the Dutch through the *cultur stelsel*, the people of Rote made clothing from the fibers of young *gewang* leaves. The motifs emerged when cotton was present and then people made yarn. When the nobility made patterned cloth, the commoners only weaved plain cloth and then dyed it black. Rote Island is located at the southern tip of Indonesia and *Lambi Tei* ikat weaving has a dominant role in almost every activity of the Rote Ndao community, especially its function during traditional wedding rituals, funeral ceremonies, and is one of the benchmarks for women's maturity. Initially, the fibers used were young *gewang* leaves without motifs which later developed into a unique motif and became the pride of every clan (*family*). Each clan will have a distinctive motif, and usually the *to'o* (uncle) of the mother's family becomes the leader for the delivery of cloth. The characteristic color of Rote ikat weaving is black and white. The natural color used is thread soaked in mud in the lake where the animals wallow for months then soaked in *pama'a*, which is the skin of the nitas fruit, which is burned and then the ashes are soaked. Using qualitative methods, collecting data by interviewing related sources and studying Pustaka. Rote Ndao ikat weaving is very closely related to people's lives. Family motifs are considered valuable because they are hereditary. The Rote Ndao ikat motif is a manifestation of their life.

Keywords: *lambi tei*, tenun ikat, *gewang*.





PENDAHULUAN

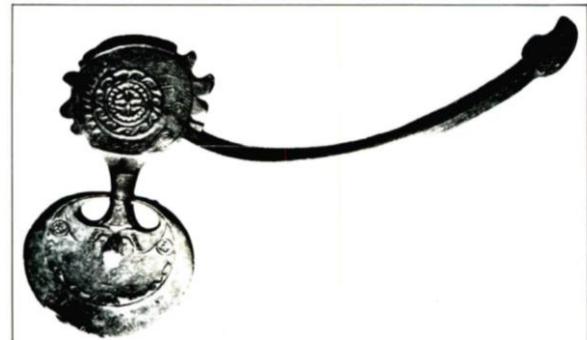
Rote merupakan pulau terluar bagian selatan Indonesia. Mengenai sejarah dari alur kependudukan mengenai awal kependudukan belum diketahui jelas, karena dokumentasi-dokumentasi yang terkonfirmasi hanya dari dokumen zaman Hindia Belanda. Sumber lainnya berasal dari lisan, dimana hal tersebut menjadi salah satu budaya. Para penutur yang dalam sistem sosial di Rote dikenal dengan Mane Helo.

Namun tenun ikat dari Rotendao ini sudah ada semenjak ratusan tahun lalu. Tenun ikat memiliki dua macam bentuk yaitu sarung dan selimut. Sarung inilah yang disebut *Lambi Tei* sedangkan selimutnya disebut *lafe tei*. Dialek-dialek yang dimiliki masyarakat Rote Ndao berbeda berdasarkan suaranya atau bersifat fonetis. Dialek-dialek Dengka dan Oenale menyimpang lebih banyak dari pada dialek-dialek lainnya. Orang Bilba di wilayah Rote Timur menyebut sarung dengan nama Po, orang Dengka di Rote Barat menyebutnya dengan nama Lani/Lambi, sedangkan orang Ndao menyebut dengan nama Rabi atau Rampi.



Gambar 1. *Lambi Tei* yang Terbuat dari Serat Daun Gwang.

Pulau Rote telah mengenal teknologi sejak leluhur mendiami pulau. Pada zaman batu (Paleolitikum) seorang peneliti asal Swis, Buchler melakukan penelitian tentang peralatan yang digunakan masyarakat Rote pada zaman dahulu. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa orang Rote sudah menggunakan alat-alat sejak zaman paleolitikum. Selain itu, ditemukan pula alat-alat dari zaman maleolitikum. Alat-alat yang dimaksud adalah kapak genggam, kapak lonjong, ujung mata panah, pisau, dan lain sebagainya (Melaltoa, 1995: 714).



Gambar 2. Sebuah Kapak Perunggu (*Bonza Axe*) dari Rote

Lambi tei memiliki kekhasan dan merupakan manifestasi kehidupan masyarakat Rote Ndao. Kekhasan tersebut berupa penggunaan warna serta motif-motif yang kemudian bertautan dengan sejarah dari Rote Ndao serta falsafah hidup masyarakatnya. Hal ini yang membedakan tenun ikat lainnya. Lambi tei memiliki fungsi tersendiri dalam kehidupan masyarakatnya begitu pula dengan makna yang terkandung di dalamnya. Motif-motif yang terdapat pada kain tenun ikat Rote Ndao tidak hanya sebagai hiasan atau fungsi dekoratif saja, akan tetapi memiliki suatu arti atau menjadi simbol pada setiap kain tenun. Tidak hanya itu lebih detail untuk ke warna pun memiliki suatu arti tersendiri. Semisal warna hitam memiliki arti yaitu suatu kedudukan, warna merah sebagai arti kejantanan, warna putih menjadi symbol kesucian, kuning sebagai symbol kebahagiaan, biru berate kedamaian serta hijau berarti kesuburan.

Dalam penelitian ini akan mendeskripsikan fungsi lambi tei dalam kehidupan masyarakat pulau Rote Ndao beserta maknanya dan macam-macam bentuknya.

KAJIAN TEORI

Warga Rote, sejak dahulu kala menggunakan kain tenun bukan hanya sebagai pakaian sehari-hari, tetapi juga memiliki arti dan peran penting dalam banyak aspek kehidupan. Misalnya saja dalam pacara perkawinan adat, kain tenun digunakan sebagai kelengkapan busana pengantin, barang antaran dan penutup tempat sirih saat meminang gadis (Lenggu, 2020:138).

Berdasarkan penelusuran studi pustaka, penulis menemukan beberapa kajian terdahulu yang relevan dengan kajian saat ini yang sedang dilakukan. Tujuan menghadirkan penelitian-penelitian tersebut tidak lain untuk membandingkan karya-karya yang relevan dengan judul penelitian kali ini, yaitu “manifestasi lambi tei, tenun ikat asal rote ndao”. Dengan begitu menurut Arikunto (2009) akan terlihat bahwa topik





kajian yang diangkat kali ini belum pernah dikemukakan sebelumnya dan pada akhirnya mengungkap kebaruan dari topik yang diangkat.

1. Blanc (2014) Tenun ikat masyarakat kampung Ndao di Kecamatan Lobalain kabupaten Rote Ndao Provinsi Nusa Tenggara Timur. Artikel ini membahas mengenai keunikan dalam proses pembuatan, fungsi tenun serta makna yang terkandung dalam tenun ikat khususnya untuk daerah Ba'a.

2. Blanc (2014) Selayang pandang Rote dalam buku "Relasi Negara dan Masyarakat Rote". Dalam bagian ini dipaparkan mengenai tradisi historiografi. Mengenai awal mula penghuni Rote, kehidupan sosial ekonomi di Rote di mana ditampilkan beberapa foto penduduk mengenakan *lambi tei*, kehidupan sosial budaya, struktur sosial dan pengorganisasian masyarakat Rote, dan Sistem pemerintahan Rote.

METODE PENELITIAN

Terdapat dua jenis data dalam penelitian ini meliputi data tertulis dan data lisan. Data tertulis diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan dari artikel yang bersumber dari internet yang berkaitan dengan tenun ikat Rote Ndao. Sedangkan data lisan bersumber dari informan dengan menggunakan metode wawancara. Data lisan tersebut menjadi suatu data primer.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara kepada informan yang dianggap mengetahui lebih banyak informasi mengenai *lambi tei*. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada Gentry Amalo seorang Arkeolog asal Rote yang memiliki fokus meneliti tenun Leo di Nusak Termanu, Rote Tengah. Dilengkapi dengan mengambil data dari buku, artikel Jurnal dan artikel yang bersumber dari internet.

Data mengenai *lambi tei* dikumpulkan, lalu di *sortir* berdasar fungsi, makna, proses pembuatan. Bertujuan untuk menganalisa mengenai makna yang berkaitan dengan kehidupan sosial budaya, tradisi dan lainnya. Data yang didapat kemudian dianalisa menggunakan metode kualitatif. Penafsiran makna dan fungsinya harus berlandaskan pada kehidupan sosial budaya maupun kehidupan sehari-hari masyarakat Rote Ndao. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pernyataan yang mendekati kondisi riil kehidupan masyarakat Rote Ndao berkaitan dengan manifestasi *lambi tei*.

Winaldhy (2016) dalam jurnal Humanis mengutip dari Heerzt bahwa kebudayaan tergantung penafsiran atau pemaknaan. Berkaitan dengan analisa data tenun ikat

Rote Ndao. untuk mengerucutkannya maka di kerucutkan menjadi tiga pokok yaitu pembuatan dan bentuk atau hasil tenun ikat dari masyarakat Rote Ndao kemudian dijelaskan secara mendetail dari bahan yang diperlukan, alat-alat, tahap-demi tahap dalam menenun, pemberian warna, dan pemberian motif. Setelah itu penjelasan mengenai makna setiap motif dan mengaitkannya dengan kehidupan masyarakat Rote Ndao.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Berdasarkan situs resmi pemerintah Kabupaten Rote Ndao terdapat 19 Nusak/ Suku di Rote. Namun belum terdapat sumber yang menjelaskan ke 19 Nusak tersebut dengan masing-masing motifnya.

Tabel 1. 19 Nusak/ Suku Beserta Manek

No	Nusak	Manek
1	Landu	Yohanis
2	Ringgou	Daud
3	Oepao	Siun
4	Bilba	Lenggu dan Ngek
5	Diu	Manfe
6	Termanu	Amalo
7	Korbafo	Manubulu
8	Ba'a	Mandala
9	Lelain	Bessie
10	Thie	Mesakh
11	Dengka	Tungga
12	Delha	Ndun
13	Oenale	Giri
14.	Ndao Nuse	Kotten
15	Keka	Malelak
16	Talae	Saudale
17	Loleh	Zacharias
18	Bokai	Dupe
19	lelenuk	Daik

2. Pembahasan

1). Fungsi Tenun Ikat Rote Ndao

Awalnya tenun ikat Rote Ndao penggunaannya sebatas untuk kebutuhan mendasar masyarakat pada zaman tersebut. Hal ini selaras dengan syair di salah satu nusak di Rote, "*pele pou ma ba lafa*" (James, 1960:20). Secara harfiah memiliki arti yaitu menutup tubuh menggunakan sarung. *Pele* berate terhalang /menghalangi pandangan sedangkan arti *pou* adalah sarung. Sedangkan untuk kata *ba* memiliki arti menghalangi dan *lafa* adalah selimut, yang jika digabungkan menjadi menghalangi pandangan seseorang terhadap tubuh manusia dengan cara memakai selimut. Kemudian tenun ikat pun memiliki fungsi lain: 1). Terlihat pada gambar dibawah penggunaannya sebagai pakaian yang digunakan dalam upacara adat atau pada saat menarikan tarian adat.



Gambar 3. Masyarakat Rote Menari Menggunakan *Lambi Tei*

2). Sebagai mas kawin atau dalam adat Rote disebut disebut dengan belis. Selain itu digunakan juga sebagai penutup sirih. Dalam kebudayaan Rote Ndao kain tenun ikat menjadi salah satu barang yang dibawakan oleh ibu untuk anaknya ketika anaknya tersebut merantau atau yang akan menikah. Perempuan yang memiliki keahlian dalam menenun akan sangat dihargai oleh kaum pria, 3). Sebagai pakaian adat perkawinan.



Gambar 4. Sepasang Pengantin Rote Ndao

4). Sebagai alat/ pakaian untuk membungkus mayat.



Gambar 5. Penggunaan *Lambi Tei* untuk Mayat

5). Kain tenun tidak hanya digunakan sebagai penutup jenazah, tidak hanya itu kain tenun dibentang di bagian bawah plafon rumah menutup tempat tidur disemayangkannya jenazah tersebut. Kain tersebut kemudian diserahkan kepada paman (to'o) dari keluarga ibu kemudian disimpan. Tugas dan tanggung jawab adat seorang to'o adalah mengurus seluruh keperluan dari sejak lahir, contohnya pernikahan, kematian, pembagian warisan dan lain-lainnya.. Jika sang paman dari pihak ibu sudah meninggal terlebih dahulu maka tugas itu beralih ke to'o yang masih satu *family* dari pihak ibu. Hal tersebut diatur dalam norma dan adat istiadat jika melanggar maka terdapat sanksi. (wawancara dengan Gentry Amalo), 6). Sebagai tolak ukur kedewasaan seorang gadis. Zaman dahulu tenun merupakan bagian dari proses akil baligh seorang gadis, selain dapat memasak, berkebun kecil dekat rumahnya serta memelihara babi maka dianggap layak untuk menikah. Karena saat menenun seorang penenun membutuhkan kesabaran, karena menenun membutuhkan waktu yang tidak sebentar, ketekunan, dan lain sebagainya, 7). Sebagai alat denda adat. Dahulu ketika kain masih menggunakan bahan alami, ketika kain belum menjadi komersil kain sangat mahal dan susah didapat, 8). Sebagai *Prestise* dalam strata sosial masyarakat.



Gambar 6. Raja dan Keluarga Menggunakan *Lambi Tei*

9). Di Rote, khususnya di Termanu, ada 3 stratifikasi. Pertama suku Raja-raja (Faloa Saon), kedua suku-suku fetor (wakil raja) dan ketiga adalah rakyat jelata (orang biasa). Di masa lalu saat kapas belum ditanam di Rote atas perintah belanda melalui *cultur stelsel* penduduk Rote membuat busana dari serat daun *gewang* muda. Motif-motif muncul ketika kapas hadir dan kemudian orang membuat benang dari kapas. Ketika kaum bangsawan membuat kain yang bermotif, rakyat jelata atau orang biasa hanya menenun kain polos dan kemudian diwarnai hitam. Setiap keluarga memiliki motif sendiri, misal keluarga Pellokila, Amalo, Ndaumanu punya motif sendiri dalam nusak termanu





terdapat 9 keluarga yang berarti terdapat 9 motif yang berbeda pula di masa lalu motif ini tidak boleh dipakai oleh keluarga lainnya. Di masa lalu terdapat hukuman dari yang denda ringan hingga hukuman mati.

Dalam perkembangannya kemudian terjadilah interaksi antara bangsawan dan warga biasa, maka motif itu kemudian bisa ditunen warga biasa dengan syarat-syarat yang cukup berat, yakni hanya boleh dikenakan oleh dirinya sendiri dan tidak diperjual belikan. Terdapat hukum adat mengenai larangan meniru motif asli para bangsawan, artinya di sinilah mulai muncul kreativitas yaitu dengan membuat motif-motif baru dengan variasi dari motif sebelumnya. Jadi kain tenun sudah pasti tidak sama baik dalam ukuran, dan teknik pewarnaan. Jika di Termanu motif raja dan para bangsawan akan cenderung padat, detail dan kaya warna (hitam, merah maroon, putih dan kuning) yang disebut sebagai motif halus. Sedangkan warga biasa biasanya motif berukuran besar dan disebut tenun kasar. Karena jarak penempatan motifnya longgar. Tetapi di masa 20 tahun terakhir sudah jarang orang menunen menggunakan ketentuan adat yang berlaku. Jadi motif raja dicampur dengan motif orang biasa. (Amalo, 2021).

10). Alat penghormat atau penyambutan untuk tamu yang berkunjung, 11). Dalam prosesnya kain tenun ikat Rote Ndao menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat karena menunen menjadi suatu mata pencaharian.

2). Proses Pembuatan Tenun Ikat Rote Ndao

Seperti dalam syair dalam nusak Diu, kain tenun ikat Rote ndao secara harfiah digunakan sebagai penutup tubuh. sebelum masuknya cara pengolahan benang penduduk Rote menggunakan *kaloro*, penutup tubuh yang terbuat dari anyaman daun gawang. masyarakat Rote menyebutnya dengan *hakenak*, setelah jadi disebut *lambi tei* kain tersebut ada di Museum NTT dengan keterangan. Ketika penulis mewawancarai salah satu sekretaris camat Edu Pellondou di Rote Timur beliau membenarkan adanya serat *gewang* yang digunakan sebagai bahan dalam pembuatan *lambi Tei*, beliau mengetahuinya dari cerita neneknya, yang menurut neneknya ada sekitar abad 15-18. Pada tahun 1994 tim survei dan pengadan koleksi museum melakukan survei ke desa Boni kecamatan Rote Barat Daya, mereka menemukan salah seorang nenek yang masih menggunakan penutup tubuhnya menggunakan serat gawang tersebut. Sebelum masuknya tali yang berasal dari pabrik pengikat motif juga menggunakan daun gawang atau disebut juge dengan *heknak*. Penggunaannya pun dibagi menjadi dua yaitu, satu

yang berwarna putih dan halus digunakan untuk kain tenun ikat tersebut sedangkan untuk yang berwarna coklat digunakan untuk sehari-hari.

Mulai tahun 1940 an, menunen kemudian mulai diajarkan kepada masyarakat atau orang-orang diluar keluarga raja. Haning (2016) menjelaskan sebelumnya masyarakat menggunakan kain tenun ikat bermotif tidak untuk kegiatan sehari-hari kecuali sudah tua atau usang. Karenan setiap motif dianggap memiliki sejarah maupun mitos maka masyarakat biasanya hanya memakai selimut/ sarung (*lambi tei*) tanpa motif. tidak hanya itu menunen menjadi salah satu standar ketika seorang gadis hendak menikah atau disebut sebagai *misominta*. Menjadi penentu apakah akan berlanjut kejenjang selanjutnya atau tidak. Hal tersebut bergantung dengan kemampuan si gadis dalam menunen. Jumlah hasil tenunan gadis tersebut menjadi suatu standar kehormatan.

3). Ragam Motif Kain Tenun Ikat Rote Ndao

Pada daerah-daerah lain motif atau dalam Bahasa Rote Ndao disebut *dulak* binatang maupun manusia dijadikan sumber visualnya contohnya seperti di daerah-daerah Sumba Timur dengan motif hewan yang ada disana seperti kuda, udang, rusa dan lain-lainnya. Sedangkan motif atau corak Rote Ndao dapat dikelompokkan sebagai berikut: 1). Motif *zoomorphic* (bentuk fauna), yaitu lamak nen merupakan bentuk anak belalang, hewan yang berkeliaran di ladang, Mada Karoko merupakan duri laut atau tek, serta motif Hua analangi, 2). Motif *antropomorph* (bentuk/figur manusia), 3). Motif flora (stilasi tumbuhan-tumbuhan seperti bunga delapan atau disebut dengan motif hitam atau *dula nggeok*, tangkai bunga disebut *dula dula bunak*, pohon disebut *dula aik*, serta rumput laut disebut *dula latu dok*), 4). Motif bentuk geometri (kerucut, setengah jajar genjang yang disebut *dula pendik*, segitiga dan lainnya), dan 5). Motif replica kain dari India (Patola).

Motif tenun ikat Rote Ndao berakar dari kepercayaan dan mata pencaharian masyarakat. Terdapat ritual menyembah roh leluhur dan meminta dukungan para leluhur untuk membantu proses pembuatan sebuah motif kain ritual tersebut dinamakan *songgo-songgo*. Karena motif juga merupakan sesuatu yang bersifat turun temurun, maka motif tertentu tidak bisa dikerjakan oleh orang lain. Apalagi orang yang tidak punya garis keturunan maka biasanya tukang tenun tersebut akan sakit berhari-hari jika ia mengerjakan motif tertentu. Apa lagi jika tidak memiliki izin dari sang empunya motif.



Motif Rote Barat terinspirasi dari buah pandan, motifnya berbentuk daun-daun atau jajar genjang yang ukurannya lebih besar dari motif Rote Timur. Motif Rote Barat terbagi lagi dalam 3 aliran yaitu: Thie, Dengka, Dela, Oenale: motif Pending, Ndao Nuse: motif Hua Ana Langi dan Mada Karoko (Hua Ana Langi adalah motif Raja), Ba'a Lelain, Keka, Talae, Lole, Bokai, Lelenuk: Motif daun-daun besar (dalam Bahasa Ndao: "roa' ju", dalam Bahasa Ba'a "su'u dok").

4). Motif Tenun Ikat Rote Ndao

Berikut 10 motif dan gambar tenunan Rote Ndao yang terkenal:

(1). Motif Lafa Langgak



Gambar 8. Motif Lafa Langgak

Merupakan ciri khas seluruh tenun Rote yang berupa kepala selimut yang berupa lambang kombinasi dari lilin dan salib.

(2). Motif Henak Anan



Gambar 9. Motif Henak Anan

Bermakna anak pandan.

(3). Motif Lamak Nen

Merupakan corak bentuk anak belalang, hewan yang banyak berkeliaran di sekitar tempat berladang.

(4). Motif Ngganggu Dok



Gambar 10. Motif Ngganggu Dok

Menggambarkan daun kangkung dan daun-daun kecil lain yang biasanya menjadi makanan belalang. Umumnya motif-motif ini berbentuk jalinan daun-daun kecil bertalian.

(5). Motif Hua Ana Langi

Motif raja yang spesial karena dianggap keramat. Corak hua ana langi tidak boleh dipakai oleh rakyat biasa. Bila ada rakyat biasa ketahuan mengenakan motif raja, maka kain tenun tersebut akan dimusnahkan saat itu juga dengan cara dipotong potong kecil lalu dibakar. Motif ini berciri khas ikan gergahing dan memiliki nilai sakral karena dipercaya bahwa motif ini merupakan pemberian dewa laut. Motif ini bercerita bahwa suatu malam seorang penenun menyimpan benang yang sudah direntang pada alat tenun di teras rumah. Keesokan harinya pada rentangan benang tersebut terlihat ada bentuk motif yang tergambar menggunakan air liur binatang laut yang disebut ana Langi.

(6). Motif Roa'ju atau Su'u Dok

Berupa motif daun besar dalam bahasa Ndao disebut *roa'ju*, sedangkan dalam bahasa Ba'a disebut *su'u dok*. Motif yang berasal dari bentuk daun sukun. Sukun adalah makanan rakyat Ba'a ketika zaman perang melawan penjajah.

(7). Motif Pending

Motif ini ditiru dari bentuk pending yakni ikat pinggang tradisional Rote.





(8). Motif Mada Karoko



Gambar 13. Motif Mada Karoko

Berupa gambar duri laut atau *tek*.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Tenun ikat Rote Ndao merupakan hasil kebudayaan yang mengalami revolusi teknologi. Awal adanya kain tenun dikenal dengan *lambi tei* dengan bahan serat daun *gewang* atau dalam Bahasa Indonesia disebut dengan gebang. Setelah itu bahan digantikan dengan kapas yang dibawa oleh Belanda, di awal masa-masa tersebut masyarakat Rote Ndao masih menggunakan pewarna alami. Kemudian munculah benang katung dan pewarna alami yang semakin mempermudah. Pada perjalanannya tenun ikat pulau Rote Ndao merupakan kebutuhan pokok sebagai pelindung dari pandangan seperti yang dituturkan dalam syair Nusak Dui. Setelah itu ketika tenun ikat mulai mengenal motif, kain juga digunakan sebagai salah satu penanda strata sosial, selain itu juga digunakan dalam kegiatan adat, pernikahan, bahkan kematian. Tenun ikat Rote Ndao sangat lekat dengan kehidupan masyarakatnya. Setiap *family* dulunya memiliki motif khas, dan *family* lain tidak diperbolehkan untuk mengenakannya. Motif keluarga dianggap sebagai sesuatu yang berharga karena bersifat turun temurun.

2.Saran

Motif tenun ikat Rote Ndao yang dihasilkan merupakan manifestasi kehidupan mereka. Menjadi simbol dan lambang. Namun sekarang penenun bebas mencampurkan berbagai motif dalam satu kain dan penenun keluarga sudah tidak ada lagi. Melestarikan kebudayaan harusnya menjadi salah satu wacana yang harusnya diutamakan.

DAFTAR RUJUKAN

- Amalo, Gentry, "Kain Raja-Raja Termanu". *Hasil Wawancara Pribadi*: 2 Mei 2021, Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. (2009). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haning, Paula. (2016). *Fungsi Kain Tenun Ikat NTT, Asal-usul Bunga Sarung dan Selimut Orang Rote Ndao*. <http://paulahaning.blogspot.com/2016/02/fungsi-kain-tenun-ikat-ntt.html>. (diakses tanggal 22 Mei 2021).
- James, J. Fox. (1960). *Master Poets, Ritual Master The Art of Oral Composition Among the Rotenese of Eastern Indonesia*. Australia: Australia Nation University.
- Lenggu, Margareth. (2020). *Perempuan di Balik Tinta*. Jakarta: Loka Media.
- Wilson, Markus Andreas T. (2014). *Relasi Negara dan Masyarakat Rote*. Salatiga: Satya Wacana University Press.
- Melalatoa, Junus. (1995). *M. Ensiklopedia Suku Bangsa D Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI.
- Blanc, W. S., & Sukardja, P. (2016). Tenun Ikat Masyarakat Kampung Ndao di Kecamatan Lobalain Kabupaten Rote Ndao Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Humanis*, 270-278.